

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media berkomunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan aktifitasnya secara normal. Selain itu, manusia dalam berkomunikasi akan saling menyampaikan informasi yang berupa gagasan, pikiran, maksud, emosi maupun perasaan secara langsung. Dalam melakukan sebuah komunikasi manusia tidak hanya sekedar menyampaikan bahasa melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu penelitian yang sering dilakukan dalam kajian pragmatik. Tindak tutur (*speech acts*) merupakan tuturan yang membuat lawan tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan isi ujaran yang disampaikan penutur. Melalui tuturannya penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari lawan tuturnya. Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words* menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Hal senada juga disampaikan oleh Revita (2018) bahwa bertutur tidak semata memberi informasi, tetapi terkadang sebuah aksi yang dapat dimaknai berdasarkan konteks. Selanjutnya, Revita (2013) juga mengemukakan bahwa

tindak tutur artinya dalam melakukan komunikasi linguistik seseorang bukan hanya menyampaikan proposisi atau informasi, tetapi juga melakukan tindakan (*action*).

Secara mendasar, Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) yang disebut dengan tindak lokusi (*locutionary act*), tindakan yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara (*the act of doing something*) yang disebut dengan tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindakan memberikan pengaruh kepada lawan tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil yang ingin dicapai oleh penutur (*the act of affecting someone*) yang disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Di sisi lain teori Austin dilanjutkan oleh muridnya Searle (1969) dengan karyanya yang berjudul *Speech Acts*. Beranjak dari teori Austin, Searle mencoba mengembangkan teori tindak tutur dengan pola yang lebih sistematis dan menghubungkannya dengan teori-teori linguistik lainnya. Oleh karena itu, Searle (1979) membagi tindak tutur ilokusi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan komunikasi suatu kelompok manusia. Tipe-tipe tersebut antara lain: representatif, komisif, ekspresif, deklaratif dan direktif.

Tipe tindak tutur pertama yaitu representatif. Tindak tutur representatif adalah pernyataan yang mengikat pembicara untuk sesuatu yang menjadi masalahnya. Kedua yaitu tindak tutur komisif yang merupakan komitmen untuk tindakan masa depan yang membuat kata-kata itu sesuai dengan kata-kata mereka. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dimaksudkan agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang

disebutkan dalam ujaran itu. Keempat yaitu deklaratif. Tindak tutur tipe ini istimewa karena dapat mengubah sesuatu dalam kenyataan. Terakhir adalah direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi lawan tutur agar ia melakukan sesuatu yang disebutkan dalam ujaran tersebut.

Salah satu bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam berkomunikasi dan berinteraksi adalah tindak tutur direktif. Searle (1979) dalam bukunya yang berjudul *Expression and Meaning*, mengemukakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang menginginkan lawan tutur untuk melakukan sebuah tindakan atau tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan direktif merupakan ekspresi dari apa yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya, seperti memberi perintah, meminta dan memberi saran (Kreidler, 1998). Ini berarti bahwa direktif adalah salah satu jenis klasifikasi tindak tutur yang menyangkut tindakan membuat seseorang melakukan sesuatu dengan menyampaikan tuturan. Tuturan direktif juga bertujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh seorang penutur berdasarkan apa yang diujarkannya.

Bach dan Harnish (1979) dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Communication and Speech Acts*, membagi direktif ke dalam enam kategori utama yaitu: (1) permintaan (*requestives*), (2) pertanyaan (*questions*), (3) perintah/suruhan (*requirements*), (4) larangan (*prohibitives*), (5) pemberian izin (*permissives*) dan (6) nasihat (*advisories*). Pada kajian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tindak tutur nasihat.

Tindak tutur nasihat sering digunakan oleh orang-orang dalam setiap kegiatan komunikasi. Pemberian nasihat bisa terjadi pada berbagai situasi. Tuturan nasihat bisa muncul antara guru dengan murid, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, nenek dengan anak dan cucunya, antar sesama tetangga, teman sejawat maupun sesama anggota dalam sebuah kelompok tertentu.

Bach dan Harnish (1979) mengatakan bahwa tindak tutur nasihat (*advisories*) adalah kepercayaan penutur bahwa melakukan sesuatu merupakan hal baik dan merupakan kepentingan lawan tutur. Jadi penutur mempercayai bahwa apabila lawan tutur melakukan sesuatu merupakan hal yang baik baginya dan bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan kepentingan baginya, bukan sekedar untuk melakukan keinginan penutur. Dengan kata lain, tindak tutur nasihat merupakan tuturan yang meminta lawan tutur melakukan sesuatu yang sifatnya itu menguntungkan bagi lawan tutur.

Tindak tutur nasihat tidak hanya ditemukan di dalam percakapan sehari-hari tetapi juga dapat ditemukan di dalam film. Ada banyak ahli yang menerangkan tentang apa yang dimaksud dengan film. Salah satunya adalah Effendy tahun 1986 dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain atau sekelompok orang. Pesan film sebagai alat komunikasi masa memang bisa dikemas dalam bentuk apa saja sesuai dengan misi pembuatan film tersebut. Film sendiri mampu mengirim pesan dengan banyak tujuan, ada yang untuk sekedar hiburan, pesan moral, pendidikan, informasi dan lain sebagainya. Salah satu film yang mengandung tindak tutur nasihat yaitu film *Surau dan Silek*.

Dalam Republika (2017), film *Surau dan Silek* merupakan salah satu dari dua film nasional yang memperoleh penghargaan BISA (Be Indonesian Smart and Active) pada acara Hong Kong Film Award 2017. Arul Muchsen dari BISA Care mengatakan bahwa film *Surau dan Silek* tidak hanya secara sinematografis sangat baik dan berkualitas, tapi muatan kearifan lokalnya dengan menggunakan bahasa Minang hampir 90 persen. Apalagi keberhasilan Arief Malinmudo sebagai sutradara yang mengangkat anak-anak daerah bermain dalam film tersebut.

Film *Surau dan Silek* merupakan film terbaru yang mengangkat kearifan budaya Minangkabau. Film ini rilis pada tahun 2017 yang diproduksi oleh Mahakarya Pictures, diproduseri oleh Dendi Reynando dan Emil Bias serta disutradarai oleh Arief Malinmudo. Film *Surau dan Silek* merupakan sebuah film fiksi yang menghadirkan semangat kehidupan surau sebagai sebuah institusi keagamaan, dan *silek* (silat) sebagai sebuah institusi budaya di Minangkabau. Pada penelitian ini, peneliti memilih film *Surau dan Silek* karena film ini merepresentasikan budaya Minangkabau yang terjadi pada saat sekarang ini, khususnya silat. Ketika orang mendengar kata silat, orang akan mengartikannya sebagai pendekar. Tapi banyak hal-hal dari silat itu yang bisa diambil, bukan hanya sebagai bela diri. Jadi itu yang hilang dari anak-anak pada zaman sekarang. Mereka mempelajari silat hanya untuk mengikuti pertandingan saja dan untuk memenangkan pertandingan tersebut. Tetapi mereka tidak mengetahui tentang istilah Minangkabau yang kembali ke surau. Dengan demikian di dalam film ini mereka akan mengetahui bagaimana di Minangkabau surau dan silek itu harus sejalan.

Oleh karena itu, di dalam film *Surau dan Silek* ini ditampilkan bagaimana surau dan silek itu harus sejalan sehingga terdapat nasihat yang disampaikan dalam film tersebut. Salah satu istilah yang disampaikan di Minangkabau yaitu *laloklah di surau*, maksudnya yaitu belajar di surau dan tidur di surau. Belajar di surau tersebut merujuk kepada silat itu sendiri. Sehingga bisa muncul nasihat orang tua supaya anaknya mandiri, percaya diri dan tangguh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan banyak tuturan yang bermaksud untuk memberikan nasihat dalam film *Surau dan Silek*. Hal itu dilihat dari tokoh utamanya yang masih tergolong anak-anak yang akan selalu menerima nasihat dari orang yang lebih tua di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini yaitu lingkungan sosial dalam keluarga, adat dan agama. Dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur nasihat yang ditemukan dalam film *Surau dan Silek*. Dalam film tersebut dapat kita ambil contoh tindak tutur nasihat seperti percakapan di bawah ini:

(1) IA : *Adil cakak tadi yo?*
'Adil tadi berkelahi ya?'

A : *Hah, dari ma Amak tau?*
'Dari siapa ibu mengetahuinya?'

IA : *Tek Rabiah. Saiisi sakolah mancaliak keceknyo tadi.*
Bedaanlah sakolah jo galanggang, Nak. Beko disangko urang Adil ndak baaja dek rang gaek.
'Tante Rabiah. Tadi katanya semua isi sekolah melihat. Bedakanlah sekolah dengan gelanggang, Nak. Nanti orang menyangka Adil tidak diajarkan oleh orang tuanya.'

A : *Tulah, Mak. Dek gara-gara kawan adil tu nyo cilua pas di galanggang.*
'Itulah, Ibu. Semua terjadi karena teman Adil melakukan kecurangan saat di gelanggang.'

Percakapan di atas terjadi pada siang hari di kebun tempat seorang ibu bekerja. Percakapan tersebut melibatkan seorang ibu dan anaknya yang bernama Adil. Ia merupakan anak yatim yang sangat menginginkan ayahnya masuk surga dengan cara menjadi anak yang shaleh. Di saat yang bersamaan Adil juga sangat berambisi memenangkan pertandingan silat di kampungnya. Tuturan di atas dituturkan ketika Adil baru saja pulang sekolah yang dimana ibunya telah mengetahui bahwa Adil berkelahi dengan temannya disekolah. Lalu ketika Adil bertemu ibunya, ibu pun langsung bertanya dan memberikan sebuah nasihat.

Dalam percakapan tersebut ibu sedang memberikan nasihat kepada Adil agar tidak berkelahi di sekolah dengan mengatakan sebagai berikut:

- (2) *Bedaanlah sakolah jo galanggang, Nak. Beko disangko urang Adil ndak baaja dek rang gaek*
'Bedakanlah sekolah dengan gelanggang, Nak. Nanti orang menyangka Adil tidak diajarkan oleh orang tuanya'

Pada tuturan di atas, ibu menggunakan tindak tutur direktif yang tergolong kepada nasihat. Tindak tutur nasihat adalah tuturan yang meminta lawan tutur melakukan sesuatu yang sifatnya itu menguntungkan bagi lawan tutur. Jadi dapat diartikan bahwa ketika tuturan *Bedaanlah sakolah jo galanggang, Nak. Beko disangko urang Adil ndak baaja dek rang gaek* 'Bedakanlah sekolah dengan gelanggang, Nak. Nanti orang menyangka Adil tidak diajarkan oleh orang tuanya' termasuk kedalam tindak tutur nasihat karena penutur meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu yaitu membedakan sekolah dengan gelanggang dan jika itu dilakukan oleh lawan tutur maka itu akan menguntungkan lawan tutur untuk kebaikan lawan tutur itu sendiri. Dalam tindak tutur nasihat kita bisa melihat jenis, struktur dan fungsinya dalam tuturan yang terdapat pada film *Surau dan Silek*.

Pertama, jika dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan ibu dalam bertutur pada tuturan *Bedaanlah sakolah jo galanggang, Nak. Beko disangko urang Adil ndak baaja dek rang gaek* ‘Bedakanlah sekolah dengan gelanggang, Nak. Nanti orang menyangka Adil tidak diajarkan oleh orang tuanya’, ibu menggunakan jenis tindak tutur nasihat langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang terdapat keselarasan bentuk struktur kalimat atau modus kalimat dengan fungsi komunikasinya. Bentuk kalimat yang digunakan penutur pada percakapan tersebut adalah bentuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Bentuk kalimat yang digunakan sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk menasihati lawan tutur agar tidak berkelahi lagi di sekolah yang dimana sekolah itu untuk belajar bukan untuk berkelahi. Maka ujaran Ibu pada percakapan di atas dikategorikan sebagai jenis tindak tutur nasihat langsung.

Kedua, tuturan *Bedakanlah sakolah jo galanggang, Nak. Beko sangko urang Adil ndak baaja dek rang gaek* ‘Bedakanlah sekolah dengan gelanggang, Nak. Nanti orang menyangka Adil tidak diajarkan oleh orang tuanya’ merupakan struktur tindak tutur nasihat berupa tindakan pokok diapit oleh tindakan pendukung dengan konfigurasi tindakan pendukung, tindakan pendukung, tindakan pokok dan tindakan pendukung. Pilihan struktur tuturan nasihat tersebut didasarkan kepada tujuan tuturan untuk lebih memperjelas atau mempertegas tuturan nasihat tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur berharap besar kepada lawan tutur agar bisa membedakan tempat belajar dan tempat bertanding silat. Sehingga lawan tutur tidak berkelahi disekolah.

Ketiga, pada tuturan di atas seorang ibu memiliki maksud menasihati anaknya Adil untuk tidak berkelahi di sekolah. Sehingga orang-orang tidak mengira bahwa Adil tidak pernah dididik oleh orang tuanya di rumah. Adil berkelahi dengan temannya di sekolah karena sewaktu Adil dan temannya bertanding silat, temannya melakukan kecurangan sehingga Adil kalah dalam pertandingan tersebut. Itulah yang membuat Adil marah kepada temannya di sekolah. Oleh karena itu, tuturan ibu di atas memiliki fungsi menasihati. Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji tindak tutur nasihat yang terdapat di dalam film *Surau dan Silek* dengan menguraikan tindak tuturnya berdasarkan jenis-jenis tindak tutur nasihat, struktur tindak tutur nasihat dan fungsi-fungsi tindak tutur nasihat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyampaikan tindak tutur nasihat dengan jenis dan struktur yang tepat sesuai dengan fungsi tindak tutur nasihat yang diinginkan.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup dan batasan masalah penelitian yang terlalu luas, peneliti memilih ruang lingkup dan memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Pada penelitian ini, peneliti memilih ruang lingkup kajian pragmatik sebagai dasar pijakan dalam meneliti. Peneliti mengkhususkan ruang lingkup kajiannya pada salah satu tipe kajian tindak tutur direktif yaitu tindak tutur nasihat. Pada batasan masalah penelitian, peneliti memberikan batasan pada tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan, bahwa dalam film *Surau dan Silek* menggunakan berbagai jenis tindak tutur dalam sebuah tuturan. Maka, penelitian ini akan dijelaskan dalam beberapa rumusan pertanyaan berikut:

- a. Apa saja jenis-jenis tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*?
- b. Bagaimana struktur tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*?
- c. Apa saja fungsi-fungsi tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena kebahasaan yang terdapat pada tuturan nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang pemain menggunakan tuturan nasihat di dalam film *Surau dan Silek*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan jenis-jenis tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*.
- b. Mendeskripsikan struktur tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*.

- c. Menjelaskan fungsi-fungsi tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini dapat memberikan keuntungan dalam pengetahuan ilmu pengetahuan secara keseluruhan dan ilmu pengetahuan linguistik secara khusus. Penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur nasihat. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau lebih mendalam mengenai kajian pragmatik khususnya tindak tutur nasihat.

Selanjutnya manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kita dapat mengenal dan memperoleh gambaran bagaimana jenis, struktur serta fungsi tindak tutur nasihat yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*.

1.6 Definisi Operasional

Agar pembaca memahami dan mengerti topik yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terlibat dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran (Yule, 1996). Dengan kata lain, tindak tutur merupakan tuturan yang membuat lawan tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan isi ujaran yang disampaikan penutur.

- Tindak Tutur Direktif** Searle (1979) mengatakan bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk mempengaruhi lawan tutur agar ia melakukan sesuatu yang disebutkan dalam ujaran tersebut.
- Tindak Tutur Nasihat** Bach dan Harnish (1979) mengatakan bahwa tindak tutur nasihat atau *advisories* adalah kepercayaan penutur bahwa melakukan sesuatu merupakan hal baik dan merupakan kepentingan lawan tutur. Oleh karena itu, tindak tutur nasihat merupakan tuturan yang meminta lawan tutur melakukan sesuatu yang sifatnya itu menguntungkan bagi lawan tutur.
- Surau** Surau merujuk pada bangunan tempat ibadah umat Islam. Di Minangkabau, surau kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga pendidikan. Surau merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari serta menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Pada saat sekarang ini fungsi surau menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman.
- Silek** Silek merupakan seni bela diri yang tumbuh dan berkembang di wilayah Minangkabau. Silek bagi anak Minang merupakan jati diri yang melekat dalam keseharian mereka, terutama bagi kaum lelakinya.

